

# *E-learning ...oh... E-learning*

## Sebuah Potret Diri

oleh: Agus Santoso

Departemen Bahasa dan Sastra

“e-Learning is unquestionably the major ‘mission critical’ in education systems the world over, and is likely to remain so for the foreseeable future.” (Holmes and Gardner, 2006, p. 1)

Dari pengalaman kita di lapangan selama bertahun-tahun dalam dunia pendidikan kita, bila sebuah **revolusi** berlangsung akan mengakibatkan **revolusi** yang lainnya. Sebuah gempa juga akan disusul oleh gempa susulannya. Sebuah efek domino akan berlangsung secara beruntun tahap demi tahap sampai semua aspek terkena imbasnya barulah efek itu terhenti. Namun, ironisnya proses ini harus terjadi dalam kurun waktu tertentu tanpa dapat diperhitungkan lama pendeknya durasi yang diperlukannya.

## Pendahuluan

Suka duka dalam menjalankan program *e-Learning* sedang marak dalam dunia pendidikan kita, baik di dalam dan luar negeri. Banyak kendala yang harus kita selesaikan supaya program *e-Learning* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan akhir, yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa. Dunia teknologi sendiri memang sudah sangat maju. Namun, seiring dengan itu, ternyata melaksanakan program *e-Learning* tidaklah semudah yang kita bayangkan.

Dari pengalaman kita di lapangan selama bertahun-tahun dalam dunia pendidikan kita, bila sebuah **revolusi** berlangsung akan mengakibatkan **revolusi** yang lainnya. Sebuah gempa juga akan disusul oleh gempa susulannya beberapa saat kemudian. Sebuah efek domino akan berlangsung secara beruntun tahap demi tahap sampai semua aspek terkena imbasnya barulah efek itu terhenti. Ironisnya, proses ini harus terjadi dalam kurun waktu tertentu tanpa dapat diperhitungkan lama pendeknya durasi yang diperlukannya.

Dalam perkembangan *e-Learning* sejak awal mulanya, hal tersebut nampaknya juga tidak dapat dihindarkan sehingga pernyataan Holmes dan Gardner (2006) di atas nampaknya memang masuk akal. Banyak segi pendidikan yang terkena dampaknya meskipun dunia pendidikan ternyata juga tidak tinggal diam. Sudah banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengantisipasi gelombang reformasi berkenaan dengan *e-Learning*. Banyak sudah riset dilakukan baik di negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Ternyata terbukti benar bahwa di balik nama keren *e-Learning*, masih terdapat banyak ‘kegagalan’ di sana-sini. Bahkan hal yang paling sepele sekalipun, misalnya: variasi tulisan *e-Learning* juga simpang siur. Beberapa orang suka memakai kata ‘*elearning*’. Sebagian lagi memilih menggunakan *e-learning*. Sementara beberapa orang lagi lebih suka memakai kata *e-Learning*.

Meskipun *e-Learning* sudah berada di antara kita selama dekade ini, keberadaannya masih dalam tahap awal sehingga masih perlu banyak pembenahan di sana sini. Mengapa menerapkan *e-Learning* tidak semudah membalikkan tangan? Dalam artikel ini, kita akan mencoba menanggapi beberapa tantangan dalam melaksanakan program *e-Learning*, seperti yang disampaikan oleh Gillani (2003), sebagai berikut:

- Luapan Informasi
- Keberagaman Mahasiswa
- *Web* sebagai media pengajaran
- Disain kuliah yang berpusatkan kepada mahasiswa

### **Luapan Informasi**

Luapan informasi memberikan kendala laten tertentu. Kita amat sulit untuk menyaring informasi yang tersedia di *Internet*. Oleh sebab itu, diperlukan keahlian khusus untuk menyaring informasi yang ada di sana karena dalam *e-Learning*, tugas mencari informasi di *Internet* sangat dominan.

Ada ilustrasi yang cukup menarik berkenaan dengan luapan informasi ini. Ibarat meminum kopi, kopi ini disuguhkan melalui selang hidran pemadam kebakaran. Akibatnya, bukan rasa nikmat yang kita dapatkan, sebaliknya, badan kita malahan menjadi basah kuyup karena semburan kopi melalui selang hidran tersebut.

Selain itu, *E-Learning* memberikan kemudahan dalam arti bahwa dengan *e-Learning* kita bisa mempublikasikan segala hal. Namun sebaliknya, kendala terbesar dalam *e-Learning* juga mempublikasikan segala hal. Untuk itu, mahasiswa harus diajar berpikir secara kritis dan mandiri. Sebagai contohnya, bagaimana menentukan kebenaran dua gambar berikut? Ataukah kedua-duanya memang salah menurut logika? Semuanya terserah kepada yang menerima gambar tersebut. Bagaimana menurut Anda?



Gambar A



Gambar B

Tidak sedikit mahasiswa kita yang mengeluh dengan banyaknya informasi yang tersedia secara *online*. Akses ke *google* memberikan banyak pilihan mengenai teks yang sesuai. Misalnya, kita mencari kata *e-Learning* ke dalam *google*. Hasil yang didapatkan sangat menggembirakan sekaligus membingungkan. Bayangkan hanya dalam hitungan 0.06 detik, mesin *google* dapat menemukan 129.000.000 hasil penelusuran untuk *e-learning*. Sangat menakjubkan sekaligus membingungkan!!!!

Untuk itu, mahasiswa kita memang perlu dilatih untuk menyaring informasi yang benar dan teruji kebenarannya sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik untuk mencari kebenaran ilmiah; bukan sebaliknya, mengacaukannya.

### **Keberagaman Mahasiswa**

Keberagaman mahasiswa yang mengikuti program *e-Learning* juga merupakan kendala tertentu. Perbedaan budaya dan perbedaan waktu yang terjadi dalam skala global merupakan kesulitan yang harus ditanggulangi.

Mahasiswa kita datang dari berbagai latarbelakang kedudukan sosial. Tidak mudah menyatukan berbagai karakter ini menjadi satu dan berinteraksi secara *online*. Untuk itu, perlu diberikan petunjuk yang akan membimbing mereka bagaimana cara berkomunikasi secara *online*.

Beragamnya mahasiswa juga membuat fasilitator sibuk dalam memberikan *feedback* secara individu. Dengan *feedback* individu, mahasiswa merasa lebih tertantang dan akan menjadi aktif dalam berinteraksi. Dalam sebuah riset, untuk membuat mahasiswa berinteraksi secara efektif dalam program *online*, diperlukan *feedback* yang *comprehensif* untuk masing-masing mahasiswa. Sangat idealis, memang. Namun, hanya dengan cara ini, interaksi dapat dipertahankan secara maksimal.

### **Web sebagai media pengajaran**

Dengan *e-Learning*, *web* adalah alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pelajaran. Namun demikian, sejauh apa keefektifan *web* ini masih dipertanyakan banyak orang. Sebagian orang masih mempergunakannya sebagai alat mendistribusikan bahan kuliah saja; bukan sebagai alat untuk mengkonstruksi ilmu. Maka dari itu, *web* sebagai media pengajaran belum dimaksimalkan penggunaannya.

Idealnya, mahasiswa yang belajar secara *online* jangan diperlakukan sama dengan mereka yang belajar di dalam kelas. Jangan sekali-kali mengemas anggur lama dengan botol baru sehingga pelajaran yang disampaikan secara *online* ini sebenarnya adalah pelajaran yang disampaikan di kelas tetapi hanya bedanya sekarang pelajaran ini diakses secara *online*.

Dengan menggunakan *web*, ada kendala lain yang perlu ditimbangkan. Adanya konsep *digital natives* dan *digital immigrants* membuat kesenjangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Pandangan ini diperkenalkan oleh Prensky di tahun 2001an. *Digital natives* adalah mereka yang lahir setelah teknologi *digital* ada. Sedangkan *digital immigrants* berarti bahwa mereka telah lahir terlebih dahulu sebelum teknologi *digital* ada. Oleh sebab itu, amatlah sulit bagi keduanya untuk menyesuaikan diri jika mereka harus bersama-sama *online* dalam dimensi waktu dan tempat tertentu.

Dengan belajar melalui *web*, model belajar mahasiswa menjadi berpola seperti *helix* (seperti symbol spiral ganda yang saling berpilin-pilin yang menggambarkan ciri DNA kita) sehingga model belajar seperti ini tidak dapat diketahui awal dan akhirnya. Model belajar dalam *e-Learning* banyak menawarkan *hypertext* sehingga sangat mendukung pola belajar secara *helix*.

### **Disain kuliah yang berpusat kepada mahasiswa**

Disain kuliah yang berpusat kepada mahasiswa membuat mahasiswa memiliki *style* belajar yang berbeda. Apabila hal ini tidak ditegaskan kepada mahasiswa, mereka

akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Seolah-olah mereka ditelantarkan. Para mahasiswa perlu sekali diperkenalkan kepada metode belajar baru ini sedini mungkin. Peran dosen hanyalah berfungsi sebagai fasilitator saja. Meskipun sebagai fasilitator, beban dosen tidak berarti lebih ringan.

Selain itu, mahasiswa harus pula dilatih supaya mereka memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Mereka harus bisa menjadi mahasiswa yang mandiri dan terus menerus dilatih untuk 'mengajar' teman-temannya. Gambar di bawah ini sangat menarik. Kalau kita simpulkan, kita dapat mengatakan bahwa dalam mengajar kita belajar dan sebaliknya dalam belajar kita bisa saja mengajar. Kedua kegiatan ini seperti tidak dapat terpisahkan.



## Penutup

Tantangan *e-Learning* masih berada di hadapan pelupuk mata kita dalam kurun waktu dekat ini. Akankah kita hanya berpangku tangan? Akankah kita memulai sebuah langkah strategis untuk mengantisipasi adanya '*culture shock*' dalam dunia pendidikan kita? Tentunya sesuatu yang baru dan revolusioner memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat kita pahami bersama secara serentak. Marilah kita wujudkan tekad kita untuk meningkatkan kualitas *e-Learning* dalam pendidikan kita. Apabila waktunya tiba nanti, kita tidak dapat menghindari keberadaan *e-Learning* dalam dunia pendidikan kita. Suka atau tidak suka, kita akan berpartisipasi di dalamnya. Waktu sendirilah yang akan menentukannya. E-Learning ...oh...e-Learning....

## Referensi:

Gillani, B. B. (2003). *Learning theories and the design of e-learning environments*. Lanham, Md. Oxford: University Press of America.

Holmes, B., & Gardner, J. (2006). *E-learning: concepts and practice*. London: SAGE.

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. Retrieved May 25, 2006, from <http://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-20Part1.pdf#search='digital%20natives%20prensky'>